

**MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENGATASI KLAIM BUDAYA
MELAYU INDONESIA OLEH MALAYSIA DI LEMBAGA BALAI
KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU**



Proposal Skripsi

Disusun oleh:

Gusratih Andriani

17102020032

Dosen Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP. 197504272008011008

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-548/Un.02/DD/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENGATASI KLAIM BUDAYA MELAYU INDONESIA OLEH MALAYSIA DI LEMBAGA BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GUSRATIH ANDRIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020032
Telah diujikan pada : Jumat, 01 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6253af7a5bcf6



Penguji I

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6253a10ee21bf



Penguji II

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 624ecbbfe659c



Yogyakarta, 01 April 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6253ba70a55e9



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAN DAN
KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856

Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Gusratih Andriani

NIM : 17102020032

Judul Skripsi : Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Slamet, S. Ag., M.Si.

NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP. 19750427200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusrati Andriani
Nim : 17102020032
Program study : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiat dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 17 Maret 2022

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gusrati Andriani
17102020032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* atas segala nikmat dan karunia

Allah SWT

Melalui proses yang panjang, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda Rahcmad dan Ibunda Teriyana

Terimakasih atas usaha, doa serta dukungan yang tidak pernah surut diberikan untuk penulis. Atas izin Allah, semoga ananda dapat menjadi suluh dan kebanggaan bagi keluarga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

(Q.S Ali Imran: 159)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

سَمِ اللهُ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu”. Sholawat dan salam yang selalu tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu memayungi ummatnya dari mentari-mentari kejahatan sehingga bisa menikmati dinginnya agama Islam.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini terwujud berkat bimbingan, dukungan, arahan, dedikasi dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu atas segala bentuk partisipasi penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak A. Said Hasan Basri selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan kepada penulis dalam melaksanakan pembelajaran di program studi Bimbingan dan Konseling Islam serta senantiasa membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Seluruh pegawai dan staff tata usaha Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Mahyudin Al Mudra dan seluruh staff di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian skripsi ini setiap membantu setiap prosesnya.
8. Keluarga tercinta, Ayahanda Rahmad dan Ibunda Teriyana serta adik tersayang Muhammad Luthfi yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung dan memotivasi dalam perjalanan hidup penulis.
9. Keluarga besar dan seluruh sanak saudara yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
10. Keluarga besar Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta khususnya yang tercinta Komisariat Indragiri Hilir telah menjadi rumah di tanah perantauan ini.
11. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Pondok Syahadat Khususnya Korp Batara Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu ada setiap suka dan duka penulis selama menjadi mahasiswa.

12. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya angkatan 2017 yang menjadi pasrtner berjuang selama perkuliahan.
13. Sahabat-sahabat Cendikia Muda yang terus menyemangati satu sama lain agar tugas akhir ini selesai.
14. Rekan-rekan Himpunan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2019-2020.
15. Rekan-rekan KKN 102 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu berbagi ilmu kepada penulis.
16. Rekan-rekan Forum Komunikasi Mahasiswa BKI/BPI Se-Indonesia
17. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam memberi semangat dan bantuan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Demikian penulis sampaikan, semoga semua pihak yang berjasa dalam perjalanan penulis selama perkuliahan diberikan pahala oleh Allah SWT. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat berguna untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini akan menjadi karya yang bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Penulis

Gusratih Andriani

NIM 17102020032



ABSTRAK

Gusratih Andriani (17102020032), Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini berawal dari keresahan yang terjadi pada sejarah perjalanan Melayu serumpun, hal ini ditandai dengan banyaknya kesalahan pengklaiman budaya Melayu antar negara Indonesia dan Malaysia sehingga terjadinya konflik antar kedua negara tersebut. Gaya manajemen konflik merupakan salah satu model pengontrolan untuk mengendalikan permasalahan yang ada dengan melakukan kegiatan diplomasi. Salah satu lembaga yang bergelut dalam proses penekanan konflik dalam pengklaiman budaya Melayu ini adalah Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya-gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini merupakan pendiri sekaligus pimpinan dan pengurus harian lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu serta salah satu tokoh masyarakat Riau di Yogyakarta yang mengetahui tentang sejarah perjalanan lembaga ini. Objek penelitian ini adalah gaya-gaya manajemen konflik. Untuk teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, display dan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya-gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia ialah melakukan kolaborasi (*collaborating*) dan kompromi (*compromising*).

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Klaim Budaya Melayu.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	17
1. Tinjauan Tentang Manajemen Konflik	17
BAB III	59
GAMBARAN UMUM	59
A. Sejarah Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu	59
B. Struktur Organisasi Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu ..65	
C. Program Kerja Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu	66
BAB III	78
GAYA MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENGATASI KLAIM BUDAYA MELAYU INDONESIA OLEH MALAYSIA DI BALAI KAJIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU	78
A. Kolaborasi (<i>Collaborating</i>)	84
B. Kompromi (<i>Compromising</i>)	89
BAB IV	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98

B. Saran	99
C. Kata Penutup	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
PEDOMAN UMUM	111
A. Pedoman Observasi	111
B. Pedoman Dokumentasi	111
C. Pedoman Wawancara	112
D. Profil Narasumber	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul penelitian ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul yang dimaksudkan adalah “Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Manajemen Konflik

Istilah manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *menagement* yang artinya seni melaksanakan dan mengatur. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.¹ Pengertian manajemen dikemukakan juga oleh Donely Jr. dan James H bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah “*management is the process undertaken by one or more individuals to coordinate the activities of others to achieve result.*”

¹ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 21.

Sedangkan manajemen konflik adalah suatu teknik untuk mengatur semua aktivitas organisasi agar tetap produktif.² Manajemen konflik juga dapat diartikan suatu bentuk kerja sama diri sendiri dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan orang ketiga) atau pengambilan keputusan oleh orang ketiga.³

Manajemen konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan, pengaturan dan penyelesaian yang berhubungan dengan kegiatan untuk mengurangi dan mengendalikan adanya pertentangan pendapat baik antara orang-orang, kelompok, maupun organisasi.

2. Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatasi merupakan kata kerja yang memiliki arti menguasai atau mengalahkan suatu keadaan tertentu.⁴ Mengatasi dalam penelitian ini yaitu menguasai suatu persoalan yang berkaitan dengan klaim budaya Melayu antara Indonesia dan Malaysia sehingga terciptanya hubungan yang baik antar negara. Sedangkan Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai yang diturunkan kepada setiap generasi kegenerasi agar dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh generasi berikutnya.⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa arti kata klaim mengandung makna tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa individu atau

² Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), Hlm. 70.

³ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), Hlm. 16.

⁴ Ebta Setiawan, , Kbbi Daring, [Http://Kbbi.Web.Id/](http://Kbbi.Web.Id/) Diakses Pada 28 Juli 2021 Pukul 19.07.

⁵ Siti Nur Aidah, *Langkah Membangkitkan Generasi Muda Yang Berbudaya*, (Yogyakarta: Kbm Indonesia, 2020), Hlm. 2.

kelompok mempunyai hak kepemilikan atas sesuatu.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Melayu dimaknai sebagai suku bangsa dan bahasa di Sumatera, Semenanjung Malaysia dan di berbagai daerah di Asia Tenggara.⁷ Adapun Indonesia merupakan nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia. Sedangkan Malaysia juga merupakan nama negara yang terletak di benua Asia Tenggara.⁸

Klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia dari judul penelitian ini yaitu usaha tuntutan pengakuan kepemilikan budaya Melayu di Malaysia terhadap kebudayaan Melayu di Indonesia. Cara mengatasi klaim budaya dilakukan dengan manajemen konflik yang baik.

3. Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu

Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu biasa disingkat menjadi BKPBM adalah institusi non pemerintah (swasta murni) yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat Melayu yang berdomisili di Yogyakarta. Sumber dana diperoleh secara swadaya, berasal dari masyarakat Melayu dan pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pekekalan dan pengembangan budaya Melayu.⁹

Berdasarkan istilah yang telah dijelaskan di atas maka yang dimaksud dengan judul “Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya

⁶ Wjs Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Hlm. 506.

⁷ Ebta Setiawan, , Kbbi Daring, [Http://Kbbi.Web.Id/](http://Kbbi.Web.Id/) Diakses Pada 28 Juli 2021 Pukul 19.54.

⁸ Ebta Setiawan, , Kbbi Daring, [Http://Kbbi.Web.Id/](http://Kbbi.Web.Id/) Diakses Pada 28 Juli 2021 Pukul 19.58.

⁹ Mahyudin Almudra, *Tentang Balai Dan Kajian Pengembangan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009).

Melayu” secara keseluruhan yaitu kemampuan untuk mengelola masalah-masalah khususnya permasalahan percampuran budaya antara Indonesia dan Malaysia, serta mengurangi kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan perpecahan terhadap tuntutan hak kepemilikan budaya Melayu yang dilakukan oleh kedua negara tersebut dan dapat dikondisikan dengan baik sehingga dapat tercapainya visi dan misi negara dengan optimal.

B. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan relasi dan berinteraksi, namun pada setiap wilayah mempunyai kekhasan yang berbeda. Perbedaan seharusnya bukan menjadi penghalang untuk menjalin relasi, bahkan adanya perbedaan tersebut bisa memberi pengetahuan dan kemampuan untuk beradaptasi. Terlebih di Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki pluralitas baik dari segi suku bangsa, bahasa dan adat istiadat atau yang sering disebut dengan kebudayaan. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Dari sini bisa dikatakan bahwa kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global dan berpengaruh terhadap budaya nasional.¹⁰ Budaya adalah salah satu dimensi yang paling penting untuk membentuk karakter dan jati diri manusia. Setiap kebudayaan tentunya memiliki nilai-nilai kearifan, filosofi hidup dan

¹⁰ [Http://Etnobudaya.Net/2009/07/24/Keragaman-Budayaindo/](http://Etnobudaya.Net/2009/07/24/Keragaman-Budayaindo/) Diakses Pada 29 Juli 2021 Pukul 11.27.

tuntunan berperilaku. Selain bagian dari kehidupan perorangan, budaya juga merupakan aspek terbesar untuk kesatuan bangsa.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang sangat banyak salah satu dari budaya-budaya yang ada adalah budaya Melayu. Kebudayaan Melayu merupakan warisan kebudayaan yang berasal dari sejarah panjang. Inilah yang menghubungkan antara negara Indonesia dan Malaysia yang memiliki latar belakang sejarah kebangsaan yang sama sehingga hubungan kedua negara ini terjalin dengan baik. Hal ini ditandai dengan pernyataan persahabatan oleh Malaysia kepada Indonesia sebagai negara serumpun Melayu.¹¹ Walaupun demikian dalam hubungan kedua negara ini tidak terlepas dari konflik, salah satunya tentang kebudayaan. Potensi konflik itu terjadi ketika adanya kontak dengan manusia, sebagai individu yang terorganisasi dalam sebuah kelompok maka akan mencari jalan untuk memenuhi tujuannya.¹² Konflik merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Perbedaan pemikiran kerap bersebrangan sehingga akan menimbulkan gesakan dalam berinteraksi.¹³ Kehidupan berbangsa dan bernegara dibutuhkan adanya persatuan dan keutuhan untuk menguatkan karakter

¹¹ Diana Syahrini, "Pandangan Mahathir Terhadap Konsep Serumpun (Dalam Hubungan Serumpun Malaysia-Indonesia Selama Tahun 1981 Sampai Dengan Tahun 1996)", Skripsi Universitas Airlangga, (Tahun 2000).

¹² Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), Hlm. 434.

¹³ Ana Widyastuti, Dkk, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 15.

dari negara tersebut. Dalam hal ini globalisasi memang telah menjadi sebuah realita sebagai pemikat hubungan antar negara.¹⁴

Berbicara tentang hubungan antar negara, Indonesia harus menyadari bahwa masyarakat dan budayanya telah menyebar luas ke berbagai negara khususnya Malaysia. Sedangkan Malaysia juga harus jujur bahwa beberapa sejarah budayanya berakar dari Indonesia.¹⁵ Berdasarkan kasus yang ada, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang menjadi konflik antara Indonesia dan Malaysia salah satu contoh dari konflik tersebut adalah adanya klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia, hal ini dikarenakan banyak masyarakat Indonesia yang menetap di Malaysia sehingga memicu reaksi pemerintah dan kelompok masyarakat Indonesia.¹⁶

Budaya Melayu dianut oleh sekelompok manusia khususnya di Indonesia sebagai budaya yang akan selalu berdialog dengan budaya lain dan saling mempengaruhi. Hal ini yang menjadi latar belakang lahirnya sebuah lembaga yang bernama Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB). Intitusi non negara ini terletak di Yogyakarta, didirikan oleh Mahyudin Al-Mudra sebagai bentuk untuk menghidupkan kembali budaya Melayu sebagai perekat kehidupan berbangsa dan bernegara secara faktual terdiri dari suku dan budaya yang

¹⁴ Setyasih Harini, Eksplorasi, Volume Xxix No.1-Agustus Tahun 2016, Hlm. 55.

¹⁵ Sosiohumanika: *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 6 (1) Mei 2013, Hlm. 77.

¹⁶ Kusuma Wardani, Deby Febrianti, *Ketegangan Hubungan Indonesia-Malaysia Akibat Isu Klaim Budaya Indonesia Oleh Malaysia Pada Tahun 2007-2012*, (Yogyakarta: Upn, 2015).

beragam.¹⁷ Selain itu lembaga ini berusaha untuk melestarikan budaya Melayu sebagai akar dari perkembangan sejarah Malaysia dan Indonesia. Dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan BKPBM, lembaga ini menjadi aktor dalam *citizen diplomacy* khususnya dalam bidang kebudayaan. BKPBM tumbuh dan berkembang sebagai alat yang mampu menjaga ide ke' serumpun'an.¹⁸ Adanya lembaga BKPBM di Yogyakarta banyak masyarakat yang berkunjung seperti wisatawan, peneliti dan sejarawan baik dari dalam maupun luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Singapore dan Brunei Darussalam.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan studi tentang manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia. Studi ini sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan individu atau kelompok dalam memahami dan mengetahui bagaimana cara meminimalisir konflik agar tujuan suatu negara bisa berjalan dengan baik sehingga terciptanya hubungan yang baik pula. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti melihat ada daya tarik yang berhubungan dengan konflik antar negara ini, sehingga bisa dilihat dari sudut pandang dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling Islam, yaitu tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat dalam suatu negara dan terikat dengan kebudayaan yang berfungsi sebagai mekanisme

¹⁷ Arsip Lembaga Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu (Bkpbm) Tahun 2017, Hlm. I.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 2

kontrol kebiasaan manusia.¹⁹ Hal inilah yang bisa menjadi akar dalam menjalin suatu hubungan yang baik pada sosial masyarakat nasional maupun internasional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana gaya manajemen konflik di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu sehingga dapat mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan mengkaji gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu terutama dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

¹⁹ Greetz, C., *Abangan, Santri Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), Hal.34.

Khususnya Konseling Lintas Agama dan Budaya (KLAB) serta pemahaman manajemen konflik di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu pada isu klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan atau layanan mediasi bagi seluruh masyarakat sehingga dapat menghargai dan menghormati kepemilikan suatu wilayah dalam sejarah serta perkembangan budayanya. Khususnya terkait dengan pemahaman manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis dari penelitian terdahulu hingga saat ini, penelitian tentang manajemen konflik bukanlah merupakan hal baru, namun ada penelitian yang serupa dan membahasnya dengan pendekatan, objek dan metode yang berbeda. Selain itu kajian pustaka yang dilakukan peneliti adalah untuk memperkaya referensi yang dapat digunakan sebagai dasar atau penguat dari penelitian ini.

Pertama, skripsi karya Memela Fikha Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang berjudul “Manajemen Konflik Rumah Tangga dalam Mencegah Terjadinya Perceraian pada Calon Pengantin di KUA

Gondokusuman Yogyakarta”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang penyebab terjadinya perceraian serta metode manajemen konflik rumah tangga yang digunakan BP4 KUA Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta dalam mencegah terjadinya perceraian pada calon pengantin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data-data yang disampaikan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kalimat. Usaha untuk menguji kebenaran penelitian ini digunakan dengan metode ilmiah. Subjek penelitian ini adalah calon pengantin dan informan yang memahami informasi objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran manajemen konflik rumah tangga adalah pengaturan, pengelolaan dan cara penyelesaian konflik serta membantu menstimulasi adanya pertentangan dalam rumah tangga sehingga mencegah terjadinya perceraian.²⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Memela Fikha, ditemukan adanya persamaan yaitu pada pembahasan manajemen konflik. Sedangkan perbedaan ditemukan pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Memela Fikha adalah gambaran metode manajemen konflik rumah tangga dalam mencegah terjadinya perceraian pada calon pengantin, subjek penelitian Memela Fikha adalah calon pengantin dan informan yang mengetahui dan memahami objek penelitian. Sedangkan fokus

²⁰ Memela Fikha, “*Manajemen Konflik Rumah Tangga Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian Pada Calon Pengantin Di Kua Gondokusuman Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016).

penelitian ini terletak pada manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonseia oleh Malaysia.

Kedua, skripsi karya Randi Muliardi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universita Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019 yang berjudul “Manajemen Konflik di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh”. Penelitian ini menggambarkan tentang strategi majemen konflik di UPT perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang dilakukan oleh kepala perpustakaan terhadap konflik antarpustakawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian formatif yang menerapkan teknik tertentu untuk memperoleh jawaban yang mendalam. Subjek penelitian ini merupakan kepala UPT perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan sembilan orang pustakawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konflik yang terjadi di perpustakaan adalah yang paling berdampak pada pemberhentian tenaga kontrak yang mengakibatkan terjadinya konflik.²¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Randi Muliardi, ditemukan adanya persamaan yaitu pada fokus penelitian yaitu pembahasan strategi atau gaya manajemen konflik. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang diteliti oleh Randi Muliardi adalah kepala perpustakaan

²¹ Randi Muliardi, “*Manajemen Konflik Di Upt Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*”, Skripsi (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2019).

dan sembilan orang pustakawan, sedangkan subjek penelitian ini adalah lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Ketiga, skripsi karya Muhammad Ragil Arighi Shunas Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mempertahankan Kebudayaan Nasional (Studi Kasus Klaim Budaya Indonesia oleh Malaysia)”. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mempertahankan kebudayaan nasional, untuk melihat efektif atau tidaknya kebijakan kebudayaan dalam mengatasi klaim kebudayaan Indonesia oleh negara lain. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu mengambil referensi yang relevan dengan permasalahan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Data primer yaitu Undang-Undang, kebijakan pemerintah, buku-buku yang berhubungan dengan objek yang menjadi penelitian. Data sekunder berupa jurnal, artikel, media masa, dokumen internet dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan sumber buku-buku, karya ilmiah, naskah dokumen, Undang-Undang serta referensi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam objek kajian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah dengan melihat bahwa kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh Malaysia berawal dari lahirnya kebudayaan Indonesia seperti saat ini, kebudayaan Indonesia pernah mengalami akulturasi

dengan kebudayaan-kebudayaan asing sebelum Indonesia merdeka. Untuk melindungi hal tersebut pemerintah Indonesia membuat kebijakan kebudayaan, tetapi pada realitanya kebijakan pemerintah masih belum mampu untuk melindungi kebudayaan Indonesia dari klaim negara lain, dikarenakan proses perumusan masalah, peramalan masa depan kebijakan, rekomendasi, pemantauan dan evaluasi belum berjalan secara tepat dan optimal.²²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ragil Arighi Shunas ditemukan persamaan pada metode penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang menjadi penelitian, yaitu objek dalam penelitian Muhammad Ragil Arighi Shunas adalah kebijakan pemerintah sedangkan objek dalam penelitian ini adalah manajemen konflik.

Keempat, skripsi karya Yusuf Inawan Alhaq Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 Yang Berjudul “Manajemen Konflik di Rumah Sakit Islam (RSI) Purwokerto Tahun 2017-2018”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang cara mengelola dan mengatasi konflik di RSI Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Subjek penelitian ini yaitu bagian dari administrasi dan sumber daya serta karyawan.

²² Muhammad Ragil Arighi Shunas “*Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mempertahankan Kebudayaan Nasional (Studi Kasus Klaim Budaya Indonesia Oleh Malaysia)*”, Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2018).

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang masih sering terjadi di RSI ini adalah konflik antar individu atau konflik pribadi. Penelitian ini menganalisis seperti apa manajemen konflik dilakukan sehingga dapat diketahui yaitu dengan cara menghindar, berkompromi, kolaborasi dan menstimulus konflik-konflik yang ada agar terciptanya kenyamanan dalam bekerja.²³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Inawan Alhaq terdapat persamaan yaitu terletak pada variabel pertama yaitu pembahasan manajemen konflik yang bertujuan untuk menstimulus konflik di sebuah lembaga dan subjeknya adalah tenaga kerja, kemudian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada gambaran manajemen konflik di RSI Purwokerto, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Kelima, skripsi karya Diah Anastasia Anggraini Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Indralaya 2016 yang berjudul “Manajemen Konflik Intrapersonal

²³ Yusuf Inawan Alhaq, “*Manajemen Konflik Di Rumah Sakit Islam (Rsi) Purwokerto Tahun 2017-2018*”, Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2018).

dalam Bidang Akademik Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Indralaya Selatan. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat manajemen konflik intrapersonal dalam bidang akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Indralaya Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik skala psikologis model rikert dengan jumlah 45 item pertanyaan yang diberikan kepada 34 responden yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen konflik intrapersonal dalam bidang akademik memiliki tiga aspek yaitu pengenalan diri, memiliki kekuatan dalam mengatasi konflik dan memiliki kategori sedang dalam memilih berbagai alternatif untuk mengelola konflik tersebut.²⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Anastasia Anggraini terdapat persamaan yaitu terletak pada variabel pertama yaitu pembahasan manajemen konflik sehingga dapat diketahui bahwa untuk mengatasi konflik perlu adanya bimbingan atau orang yang bertanggung jawab. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Diah Anastasia Anggraini adalah untuk mengetahui tingkat manajemen intrapersonal dalam bidang akademik siswa,

²⁴ Diah Anastasia Anggraini, "Manajemen Konflik Intrapersonal Dalam Bidang Akademik Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Indralaya Selatan", Skripsi (Indralaya: Universitas Sriwijaya Indralaya, 2016).

serta metode yang digunakan adalah kuantitatif. Adapun dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas didapati bahwa penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Sebab pembahasan tentang manajemen konflik sudah banyak dilakukan untuk mengelola dan meminimalisir perbedaan sehingga dapat memicu adanya perselisihan di lingkungan masyarakat baik dalam organisasi maupun diluar organisasi.

Merujuk pada penelusuran kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti, didapati bahwa penelitian yang membahas tentang manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu masih layak diteliti karena belum didapatkan hasil penelitian dengan pembahasan yang serupa.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Manajemen Konflik

a. Pengertian Manajemen Konflik

Manajemen adalah proses pencapaian yang memiliki tujuan melalui kerja sama antar manusia.²⁵ Dapat dirumuskan juga bahwa manajemen berarti proses perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian dan pengendalian kegiatan organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat demi kemanusiaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁶ Adapun yang dimaksud dengan konflik yaitu berasal dari bahasa Latin *configere* yang artinya saling memukul dan menentang pendapat orang-orang, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang bersebrangan.²⁷

Sedangkan dari kaca mata sosiologis konflik adalah suatu proses sosial antar manusia yang memiliki tujuan untuk saling menghancurkan dengan membuatnya tidak berdaya. Soejono Soekanto mengungkapkan bahwa konflik merupakan suatu pertentangan dengan tujuan untuk menjatuhkan pihak lawan. Sedangkan Lewis A Socer mengatakan bahwa konflik adalah perjuangan nilai atau tuntutan atas status. Konflik

²⁵ Eka Agung Seputra, *Manajemen Dan Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 97.

²⁶ Alam S, *Ekonomi*, (Jakarta: Esis, 2007), Hlm. 127.

²⁷ Winardi, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), Hlm. 1.

juga merupakan bagian yang selalu ada dalam masyarakat.²⁸ Muchsan mengatakan konflik merupakan perselisihan atau sengketa yang artinya pendapat yang berlainan antara dua pihak mengenai masalah tertentu dalam waktu yang bersamaan.²⁹ Dalam definisi positif konflik dihubungkan dengan suatu peristiwa, petualangan, pembersihan, perubahan dan rasionalitas. Maka konflik dapat diartikan dengan suatu akibat yang biasa terjadi karena adanya keberagaman dari manusia dan sifat-sifat yang tidak sama pula.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dirangkum bahwa manajemen konflik adalah bagaimana mengurus, mengelola, menata sesuatu yang terjadi dari segi perilaku yang bersifat menentang agar dapat mencapai suatu tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.³¹ Adapun dari pendeskripsian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa manajemen konflik merupakan proses pengelolaan dan pengendalian sesuatu agar terhindar dari perselisihan bagi perorangan, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi.

b. Tujuan Manajemen Konflik

²⁸ Puline Pudjiastiti, *Sosiologi Untuk Sma/Ma Kelas Xi*, (Jakarta: Grasindo, 2013), Hlm. 4.

²⁹ Hambali Thalib, *Sanksi Pidana Dalam Konflik Pertanahan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 25.

³⁰ Nur Zazin, *Kepemimpinan Dan Manajemen Konflik*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), Hlm. 37.

³¹ *Ibid*, Hlm. 38.

Berdasarkan buku yang berjudul *Konflik dan Manajemen Konflik* karya Wirawan³² ada enam tujuan manajemen konflik antara lain:

- 1) Mencegah adanya gangguan sehingga terhambatnya visi dan misi suatu organisasi. Mencegah lebih baik dari pada mengobati, bukan hanya dalam dunia kesehatan saja berbicara tentang pencegahan, namun pencegahan terhadap konflik yang berkepanjangan sangat diperlukan agar tujuan organisasi atau lembaga bisa berjalan dengan baik.
- 2) Memahami orang lain dan menghargai keragaman. Mengormati adanya perbedaan dan pendapat orang lain merupakan bentuk manajemen konflik yang baik.
- 3) Meningkatkan kreativitas dan menyusun standar kerja. Mengelola sebuah standar yang baik sangat diperlukan kejelian analisis. Artinya dengan adanya manajemen konflik bisa membuat sistem kinerja yang tersistematis dan baik.
- 4) Meminimalisir kerusakan sumber daya agar tetap harmonis dan saling menghargai sehingga terjaganya keutuhan perlengkapan, tujuan, visi dan misi organisasi.
- 5) Membangun dan mempertahankan kerja sama yang kooperatif baik secara horizontal (kerja sama antar anggota) maupun vertikal (kerja

³² Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 40.

sama antara anggota dengan ketua atau pemimpin) dalam jajaran organisasi.

- 6) Mampu meningkatkan produktifitas organisasi.³³ Artinya dengan adanya manajemen konflik bisa membuat organisasi menjadi lebih optimal dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Berdasarkan uraian tentang tujuan manajemen konflik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatur dan mengelola konflik bukan hanya melakukannya saja, tetapi juga menciptakan suatu sasaran serta tercapainya visi dan misi organisasi dengan optimal.

c. Manfaat Manajemen Konflik

Adapun manfaat dari manajemen konflik adalah:

- 1) Evaluasi sistem

Suatu organisasi dapat melakukan identifikasi pada pola yang diterapkan, apakah sistem yang dijalankan baik atau perlu perbaikan.

- 2) Mengembangkan kompetensi

Manajemen konflik yang baik akan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sebuah organisasi dalam menangani, mengontrol dan menstimulus terjadinya konflik.³⁴

³³ Hengki Irawan Setia Budi, *Manajemen Konflik, Mengelola Marah Dan Stres Secara Bijak*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), Hlm. 116-120.

³⁴ Ai Nunung, *Buku Referensi Administrasi, Organisasi Dan Manajemen*, (Jawa Barat: Syntax Computama, 2020), Hlm, 45.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat manajemen konflik adalah untuk mengetahui pola yang diterapkan pada suatu organisasi dan mengembangkan kemampuan organisasi tersebut dalam mengontrol dan menstimulus terjadinya perselisihan.

d. Gaya Manajemen Konflik

Gaya manajemen konflik yang diterapkan dalam suatu organisasi tergantung kepada seorang pemimpin melihat suatu konflik. Gaya manajemen konflik yang baik akan menjadikan sistem di organisasi tersebut akan baik pula. Gaya manajemen konflik yang efektif untuk dilakukan adalah dengan menggunakan cara pendekatan kesehatan mental berupa intervensi primer atau tindakan preventif dengan memodifikasi lingkungan agar menjadi lebih baik.³⁵ Sedangkan Thomas dan Kilmann mengembangkan taksonomi gaya manajemen konflik menjadi dua dimensi yaitu kerja sama yang berpegang pada garis horizontal (*cooperativeness*) dan keasertifan (*assertiveness*) yaitu pada garis vertikal. Berdasarkan dimensi tersebut Thomas dan Kilmann menemukan lima jenis gaya manajemen konflik sebagai berikut:

1) Kompetisi (*competition*)

³⁵ A. Said Hasan Basri, *Fenomena Antar Pelajar Dan Intervensinya*, Hisbah, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Tahun 2015.

Gaya manajemen konflik ini mempunyai tingkat keasertifan yang tinggi dan tingkat kerja sama yang rendah. Gaya ini berorientasi pada kekuasaan yang digunakan untuk memenangkan konflik tanpa memikirkan lawannya. Adapun beberapa alasan kenapa pihak yang terlibat konflik menggunakan gaya ini, antara lain:

- (a) Menganggap dirinya mempunyai kekuasaan sehingga lebih cenderung memaksakan sesuatu agar dirinya menang.
- (b) Diambil dalam keadaan darurat yang menjadikan pihak terlibat konflik mengambil keputusan dengan cepat.
- (c) Pengambilan keputusan dengan menggunakan gaya kompetisi dapat mengurangi biaya, menambah peraturan dan pendisiplinan pegawai.

2. Kolaborasi (*collaborating*)

Gaya manajemen konflik kolaborasi mempunyai tingkat persamaan yang tinggi baik dari segi asertif maupun kerja sama. Tujuan dari gaya ini adalah untuk mencari jalan keluar atau alternatif dengan memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik. Gaya manajemen konflik kolaborasi ini juga merupakan bentuk upaya negosiasi antar pihak yang terlibat konflik sehingga menemukan solusi dan terciptanya kepuasan pada kedua belah pihak tersebut. Upaya tersebut biasanya timbul karena adanya rasa saling menghargai serta selalu mengambil pelajaran dari kejadian yang

menyebabkan konflik. Selain itu gaya ini juga menciptakan inovasi dan kreativitas untuk mencari alternatif agar dapat diterima oleh kedua pihak.

Derr mengatakan bahwa kolaborasi merupakan gaya manajemen konflik yang paling disukai sebab akan memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kreativitas, adanya perbaikan, meningkatkan aliran informasi, membuat iklim organisasi menjadi terbuka dan adanya kepercayaan serta selalu berintegritas dengan perasaan-perasaan yang lebih baik.³⁶ Berikut beberapa alasan kenapa pihak yang terlibat konflik menggunakan gaya manajemen kolaborasi:

- (a) Menciptakan solusi yang lebih integrative dengan tujuan untuk mengkompromikan kedua belah pihak.
- (b) Mempelajari pandangan lawan konflik sehingga dapat dimaklumi.
- (c) Kedua belah pihak tidak mempunyai rasa menguasai yang bertujuan untuk melaksanakan kehendaknya.

3. Kompromi (*compromising*)

³⁶ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba, 2010), Hlm. 141.

Gaya manajemen konflik kompromi mempunyai tingkat keasertifan dan kerja sama yang sedang menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*). Gaya ini mendominasi kepada pengambilan keputusan dengan mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan antara kedua belah pihak. Gaya manajemen konflik kompromi berada di tengah gaya kompetisi dan gaya kolaborasi. Adapun beberapa alasan kenapa pihak yang terlibat konflik menggunakan gaya manajemen konflik kompromi, yaitu:

- (a) Tingkat kepentingan tujuan konflik hanya sedang dan tidak terlalu cukup bernilai untuk dipertahankan.
- (b) Kedua belah pihak mempunyai kekuasaan yang sama serta mempunyai tujuan yang hampir sama.
- (c) Untuk mencapai solusi sementara atas masalah yang kompleks.

4. Menghindar (*avoiding*)

Gaya manajemen konflik dengan cara menghindar ini memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Gaya ini juga mengacu pada pihak yang terlibat konflik agar terhindar dari konflik tersebut. Menurut Thomas dan Kilmann bentuk penghindaran tersebut bisa berupa menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pemecahan pokok masalah hingga waktu yang tepat dan menarik diri dari konflik yang mengancam. Berikut alasan

kenapa pihak yang terlibat konflik menggunakan gaya manajemen konflik dengan cara menghindari:

- (a) Kepentingan objek konflik sangat rendah dan kepentingan objek lain sangat mendapatkan perhatian.
- (b) Objek konflik pesimis terhadap kemenangan karena tidak memiliki kekuasaan.
- (c) Potensi biaya yang dibutuhkan lebih besar dari pada nilai solusinya.
- (d) Untuk menenangkan para karyawan dan mengurangi ketegangan serta menjadikan suasana kerja yang kondusif sehingga meningkatkan kinerja karyawan.

5. Mengakomodasi (*accommodating*)

Gaya manajemen konflik dengan cara mengakomodasi memiliki tingkat keasertifan yang rendah dan kerja sama yang tinggi. Seseorang mengabaikan kepentingan dirinya demi mengupayakan kepentingan lawan konfliknya.³⁷

Berdasarkan gaya-gaya manajemen konflik yang telah dipaparkan, maka setiap gaya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Adapun hasil yang ditimbulkan tersebut adalah:

- 1) Konflik “kalah-kalah”

³⁷ Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm. 247-250.

Konflik kalah-kalah terjadi apabila tidak seorangpun di antara pihak yang terlibat mencapai tujuan yang sebenarnya. Artinya hasil seperti ini akan melenyapkan konflik untuk sementara waktu dan kemungkinan akan muncul kembali pada masa yang akan datang. Hasil kalah-kalah biasa terjadi apabila konflik dikelola dengan sikap menghindari, akomodasi dan kompromi. Telah diketahui bahwa sikap menghindari merupakan sebuah bentuk tindakan yang *non-attention*. Pihak yang terlibat tidak menjadikan konfliknya sebagai perhatian, bahkan mereka berpura-pura seakan tidak terjadi apa-apa dan berharap konfliknya akan selesai dengan sendirinya.

Begitupun dengan sikap akomodasi dimana pihak yang terlibat konflik menekankan pada bidang persamaan-persamaan tertentu dengan kesepakatan. Artinya kepentingan bersama merupakan tujuan yang paling ditekankan. Selain itu ada juga sikap kompromis yang terjadi jika sikap akomodasi diterapkan maka pihak yang terlibat konflik akan mengorbankan hal tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai. Akibatnya adalah terciptanya kondisi antededen yang memungkinkan konflik akan muncul pada masa yang akan datang.

2) Konflik “menang-kalah”

Pada konflik menang-kalah terjadinya perbedaan dari konflik kalah-kalah yaitu salah satu pihak mencapai apa yang menjadi keinginannya dan mengorbankan keinginan pihak lain. Hal tersebut

terjadi karena adanya persaingan dimana salah satu pihak menggunakan kekuasaan sebagai alat untuk mencapai kemenangan. Hasil ini bisa terjadi karena adanya figur otoritas yang memiliki kekuatan untuk mendikte sebuah pemecahan dan kemudian akan dispesifikkan apa yang akan dicapai dan apa yang akan dikorbankan.

3) Konflik “menang-menang”

Konflik ini merupakan hasil dari manajemen konflik yang memiliki pendekatan positif yaitu menekankan pada kemenangan kedua belah pihak atau i dengan jalan menguntungkan semua pihak yang terlibat konflik. Dalam situasi ini dilakukan konfrontasi terhadap persoalan-persoalan yang terjadi baik dari segi menyatukan pandangan maupun pendapat kedua belah pihak demi tercapainya keinginan dan tujuan.³⁸

Berdasarkan uraian di atas didapatkan kesimpulan bahwa gaya manajemen konflik merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam mengelola dan meminimalisir terjadinya konflik. Adapun gaya manajemen konflik terdiri dari kompetisi, kolaborasi, menghindar, kompromi dan mengakomodasi.

³⁸ Winardi, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), Hlm. 18-21.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Konflik

Suatu konflik akan menimbulkan perilaku yang membentuk suatu pola. Perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tersebut disebut gaya manajemen konflik.³⁹ Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen konflik, yaitu:

- 1) Asumsi mengenai konflik, adanya asumsi konflik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengatasi konflik.
- 2) Persepsi mengenai penyebab konflik, persepsi seseorang terhadap suatu konflik akan mempengaruhi gaya manajemen konfliknya.
- 3) Ekspektasi atas reaksi lawan konfliknya, ketika seseorang dihadapkan pada situasi konflik, tentu akan menimbulkan cara untuk mengatasinya sehingga ada keinginan untuk menyelesaikan konflik tersebut.
- 4) Pola komunikasi dalam interaksi konflik, jika dalam hal ini untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, maka pesan kedua pihak yang bersebrangan akan mudah dipahami.
- 5) Kekuasaan yang dimiliki, jika pihak yang terlibat konflik merasa mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tidak akan menutup kemungkinan untuk tidak mengalah dalam interaksi konflik.

³⁹ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba, 2010), Hlm. 134

- 6) Pengalaman dalam menghadapi konflik, proses interaksi konflik yang digunakan oleh pihak yang terlibat konflik dapat dipengaruhi oleh pengalaman tertentu dalam menghadapi konflik.
- 7) Sumber yang dimiliki, gaya manajemen konflik akan dipengaruhi oleh sumber-sumber yang dimiliki seperti kekuasaan, kekayaan, pengetahuan dan pengalaman.
- 8) Jenis kelamin, dalam hal ini jenis kelamin pihak yang terlibat konflik akan berpengaruh dalam gaya manajemen konflik yang akan digunakan.
- 9) Kecerdasan emosional, kemampuan yang digunakan dalam mengontrol emosi dalam menghadapi konflik.
- 10) Kepribadian, seseorang yang memiliki kepribadian pemberani cenderung memilih gaya kepemimpinan yang berkompetisi. Sedangkan sebaliknya jika seseorang memiliki kepribadian yang penakut dan pasif cenderung menghindari konflik.
- 11) Situasi konflik dan dalam posisi konflik, situasi konflik akan mempengaruhi gaya manajemen konflik sehingga dapat memenangkannya.
- 12) Keterampilan berkomunikasi, seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah akan sulit untuk

menggunakan gaya manajemen konflik berompotisi, kolaborasi dan kompromi.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku pihak yang terlibat konflik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan komunikasi dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan faktor eksternal meliputi situasi konflik atau sedang mengalami konflik.

2. Tinjauan Tentang Klaim Budaya

a. Klaim Budaya

Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentang dengan luas dari Barat ke Timur yaitu dari Sabang sampai Merauke, dari Utara ke Selatan yaitu dari pulau Minggas sampai pulau Rote. Dengan besarnya pulau-pulau tersebut menjadikan Indonesia merupakan negara yang bersifat majemuk (*heterogen*) serta kaya makna dan nilai.⁴¹ Persoalan klaim budaya pada prinsipnya dapat diselesaikan dengan teori migrasi budaya yang harus dijelaskan dengan benar sehingga tidak terjadi lagi silang sengketa di masa yang akan datang. Migrasi budaya adalah perpindahan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam tata pergaulan hidup yang

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 135.

⁴¹ Jurnal Masyarakat Dan Budaya, Edisi Khusus, Tahun 2010, Hlm. 168.

berkeadaban. Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam migrasi budaya, yaitu:

- 1) Asal-usul suatu budaya.
- 2) Titik penyebaran suatu budaya.
- 3) Perkembangan suatu budaya di tempat yang baru.

Apa bila hal-hal tersebut dapat dijaga dengan baik, dijelaskan secara jujur dan bersahaja, maka konflik sosial budaya dapat diminimilisasikan dengan khazanah budayanya masing-masing.⁴²

Berbicara tentang pergaulan hidup yang berkeadaban, dengan globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini, pengembangan dan perlindungan kebudayaan-kebudayaan asli dari negara Indonesia merupakan suatu tugas yang sangat berat. Persoalannya adalah kebudayaan-kebudayaan tersebut hidup dan berkembang secara dinamis dalam suatu tatanan masyarakat. Suatu proses kebudayaan bisa terjadi karena dilandasi oleh keinginan untuk mengembangkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakatnya.⁴³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa klaim budaya dapat diselesaikan dengan menggunakan teori migrasi yang bersifat menjaga keutuhan budaya yang dimiliki oleh suatu negara.

⁴² Sutaryo Dkk, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan Dan Tertinggal* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Ugm, 2015), Hlm. 101.

⁴³ *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Edisi Khusus, Tahun 2010, Hlm, 168.

Dalam hal ini, semoga kesalahpahaman klaim budaya dapat diselesaikan secara elegan dan bermanfaat.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya klaim budaya

Adanya faktor penyebab terjadinya klaim budaya dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

- a) Belum ada aturan yang jelas terkait dengan peraturan perlindungan kebudayaan.
- b) Kurangnya apresiasi pemuda untuk melestarikan budaya.
- c) Kurangnya perhatian pemerintah dalam melestarikan budaya.
- d) Rendahnya inisiatif masyarakat dalam mematenkan budaya Indonesia.
- e) Kurangnya penggunaan media dalam sosialisasi untuk memperkenalkan budaya Indonesia.

2) Faktor Eksternal

- a) Adanya negara yang mengalami krisis identitas sehingga mendorong untuk mengklaim budaya negara lain.
- b) Pemanfaatan kapitalisme dalam mengambil keuntungan dalam mengklaim budaya yang dimiliki oleh negara lain.
- c) Adanya penyebaran sebagian warga asli ke negara asing.

d) Kemajuan teknologi semakin mendorong kecepatan informasi.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya klaim budaya adalah kurangnya pemeliharaan, pengembangan, pelestarian dan rasa kepemilikan di suatu negara terhadap budaya yang dimiliki, serta adanya kesempatan negara lain yang bisa mengambil alih identitas negara tersebut.

3. Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Menurut Perspektif Bimbingan Konseling Islam

a. Manajemen Konflik Menurut Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Kesatuan dan kebersamaan yang tercipta di kalangan umat manusia merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari Rasulullah SAW. Misi inipun dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in hingga para ulama yang hidup pada masa sekarang ini. Mereka selalu berupaya agar tetap menjaga perbedaan serta menciptakan kedamaian agar tetap utuh. Adanya perbedaan tidak menghalangi untuk saling menghargai, menghormati dan menjalin silaturahmi. Meskipun telah tercatat dalam sejarah Islam, terdapat beberapa kelompok dan aliran yang berbeda-

⁴⁴ Ingrid Anastasya, “Penyebab Pengklaiman Budaya Indonesia Oleh Negara Lain” Dalam [Http://Rannicsss.Blogspot.Com](http://Rannicsss.Blogspot.Com) Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2021.

beda, namun para ulama menyikapinya sebagai salah satu proses dalam kehidupan yang biasa disebut sunnatullah.⁴⁵

Sementara itu Al-Qur'an menjelaskan bahwa ada dua bentuk konflik sosial yaitu:

1) Konflik Potensial

Konflik ini mendeskripsikan potensi konflik dalam diri manusia, hasil analisis dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an dapat ditemukan bahwa secara umum konflik potensial ini bersifat universal. Artinya setiap manusia ada potensi berselisih dalam berinteraksi walaupun tidak saling kenal. Jelasnya konflik potensial tidak membutuhkan adanya interaksi dan kontak sosial sebelumnya.⁴⁶

2) Konflik Aktual

Konflik ini dapat digambarkan dengan adanya tindakan atau biasanya terjadi pada lingkungan sosial. Banyak sekali contoh-contoh konflik seperti ini misalnya adanya pembunuhan, peperangan, korupsi, fitnah dan lain sebagainya.⁴⁷ Dalam penjelasan konflik yang telah dijelaskan tadi, dapat disimpulkan bahwa agar kita dapat

⁴⁵ Al-Hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2012), Hlm. 35.

⁴⁶ M. F. Zendrif, *Realitas Dan Metode Penelitian Social Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: Uin Malang Press, 2006), Hlm. 51

⁴⁷ *Ibid*, Hlm. 51

mengetahui gambaran-gambaran potensi konflik yang sering terjadi dalam kehidupan antar manusia.

Al-Qur'an telah menjelaskan dalam Surah Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah ketika dulu (masa jahiliyah) kamu bermusuhan, lalu Allah memperastukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang mereka, dan Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali-Imran:103).

Menurut tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk berpegang kepada kitab Allah dan petunjuk Nabi. Jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan perpecahan. Ingatlah akan nikmat Allah yang agung, yang telah Allah anugerahkan kepada seluruh ummat-Nya. Ketika kaum mukminin saling bermusuhan sebelum adanya Islam, Allah satukan hati di atas kecintaan terhadap-Nya dan kecintaan kepada Rasul-Nya. Allah memasukkan rasa cinta ke dalam hati di antara ummat-Nya. Lalu dengan karunia-Nya itu di antara manusia menjadi saudara yang saling mencintai. Kemudian di antara

ummat-Nya itu juga pernah berada di tepi jurang Jahanam, lalu Allah beri petunjuk melalui Islam dan Allah pun menyelamatkan ummat-Nya dari nereka. Sebagaimana Allah telah menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk iman yang benar, demikian juga Allah menjelaskan segala hal yang di dalamnya terdapat kebaikan ummat-Nya untuk mendapat petunjuk ke jalan yang lurus agar tidak tersesat.⁴⁸

Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh merupakan salah satu ulama yang sangat berpengaruh dalam menanamkan pentingnya menjaga perdamaian. Beliau menangkap akan ada upaya perpecahan ketika setiap manusia dikumpulkan dengan berbagai macam perbedaan. Oleh karena itu sebagai umat Islam hendaknya kita bisa menerima keberagaman dengan cara saling menghargai dan menghormati.⁴⁹

Beberapa alasan pihak yang terlibat tidak bisa keluar dari masalahnya dikarenakan mereka tidak mempunyai rasionalisasi yang cukup dan membutuhkan pihak ketiga untuk menengahinya agar pertikaian yang ada dapat diselesaikan dan terhindar dari tindak diskriminasi, kekerasan dan sebagainya. Selain itu gaya yang digunakan untuk menyelesaikan masalah menurut pandangan Islam adalah dengan bermusyawarah. Nabi Muhammad SAW bermusyawarah dalam hal-hal

⁴⁸ Emam Badrutamam, *Tafsir Al-Muyassar*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2014), Hlm. 63.

⁴⁹ *Ibid*, Hlm. 37.

yang berhubungan dengan masyarakat dan negara, seperti persoalan perang, ekonomi, sosial dan budaya. Bahkan dalam sejarah dikatakan bahwa Nabi bermusyawarah dengan meminta pendapat di dalam persoalan pribadi atau keluarga.⁵⁰

Selain dapat ditinjau dari perspektif Islam manajemen konflik juga dapat dilihat dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Salah satu konseling yang dapat dipahami dalam konteks sosial adalah konseling lintas budaya. Konseling adalah suatu bentuk pertolongan yang fokus pada kebutuhan dan tujuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.⁵¹ Untuk melogiskan tujuan dan kerja konseling yang dibentuk sesuai dengan kultur setempat, maka konselor dan klien sangat berperan untuk menerapkan metode yang digunakan.⁵² Lintas budaya adalah cabang ilmu psikologi yang menaruh perhatian dan pengetahuan dalam mempelajari orang-orang dari budaya yang berbeda.⁵³ Adapun yang dimaksud dengan konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan tujuan agar terhindar dari bias-bias budaya (*cultural biases*) pada konselor sehingga dapat menerima

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan Pustaka, 1976), Hlm. 361.

⁵¹ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), Hlm.

3.

⁵² Mcleod, John, *Pengantar Konseling Teori Dan Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 16.

⁵³ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm.

6

perbedaan klien dan proses konseling dapat berjalan dengan efektif.⁵⁴ Dengan demikian untuk membantu pencegahan konflik dapat dibantu dengan melakukan konseling lintas budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen konflik sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sejak dulu serta telah disebarluaskan oleh para ulama hingga sekarang. Cara yang sangat efektif dalam Islam untuk meminimalisir terjadinya konflik adalah dengan bermusyawarah. Manajemen konflik sangat mempengaruhi baik buruknya kehidupan bersosial, karena dengan cara mengelola konflik secara ideal akan menimbulkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Selain itu manajemen konflik juga dapat diatasi dengan menggunakan konseling lintas budaya dengan tujuan bahwa seorang konselor harus sadar akan perbedaan dan keragaman setiap manusia sebagai suatu upaya untuk memahami klien.

b. Klaim Budaya Menurut Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Berbicara tentang manusia dan masyarakat khususnya budaya, sering terlihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu sebagai tolak ukur terhadap nilai suatu budaya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan

⁵⁴ Anak Agung Anugrah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 2.

nilai-nilai dasar untuk mengkritik dan mengevaluasi terhadap sesuatu yang terjadi.⁵⁵ Dalam ajaran Islam perubahan merupakan sunnatullah yang memiliki sifat asasi manusia dan seluruh alam raya. Semua manusia, kelompok masyarakat dan lingkungan hidup mereka mengalami perubahan secara terus-menerus.⁵⁶

Melalui proses pembelajaran manusia dididik Allah agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan bersikap santun dengan perbedaan. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dengan tujuan agar manusia mampu memanfaatkan perbedaan itu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan “*fastabiq al-khairat*”, bukan berlomba-lomba dalam kezaliman dan penindasan. Karena itulah kondisi sosial dan budaya yang multikultur dapat dimengerti oleh manusia agar bisa saling mengisi dan melengkapi.⁵⁷

Secara teologis, Islam merupakan nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah, oleh karena itu Islam juga bersifat transenden.⁵⁸ Namun secara sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dalam realitas sosial Islam tidak hanya berupa doktrin yang bersifat universal tetapi juga mengejawantahkan

⁵⁵ Soerjanto Powespoardojo, *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), Hlm. 12

⁵⁶ Andi Dermawan, *Dialektika Islam Dan Multiculturalisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009), Hlm. 66.

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm.67

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), Hlm. 1484.

diri dalam intitusi-intitusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta terkait dengan dinamika ruang dan waktu.⁵⁹ Sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat realitas, Islam dapat mewujudkan pola pandangan hidup tertentu, terutama dalam pranata-pranata sosial dan kebudayaan. Dalam konteks ini Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah, yang menimbulkan perubahan dan akomodasi terus-menerus terhadap pola dan pandangan hidup yang bersumber dari ajaran Islam.⁶⁰ Dalam kaitannya dengan kebudayaan, Muhammad Qasim Mathar mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup manusia dibentuk melalui kebudayaan yang dimiliki manusia tersebut.⁶¹

Asia Tenggara merupakan benua yang mayoritas pemeluk agama Islam adalah etnis Melayu. Agama Islam dan budaya (Melayu) mempunyai pertalian yang saling terkait-padu. Islam bagi orang Melayu bukan hanya sebatas keyakinan, melainkan telah menjadi identitas dasar kebudayaan.⁶² Dalam catatan sejarah tentang syiar Islam Gus Dur mengatakan Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 47.

⁶⁰ *Ibid*, Hlm 48.

⁶¹ Muhammad Qasim Mathar, *Fajar: Kolom Opini*, Sabtu 21 Agustus 2010, Hlm. 4.

⁶² Helmiati, *Islam Dalam Masyarakat Dan Politik Malaysia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2007), Hlm.

dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.⁶³

Berkaitan dengan ini dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, penting untuk menanamkan nilai-nilai, pembentukan karakteristik dan pengetahuan tentang kehidupan dan kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada tujuan tertentu sehingga konselor dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap perbedaan antar negara dan mempunyai keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.⁶⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan tentang sikap toleransi. Dalam konteks akulturasi sebagai individu yang tinggal dalam tatanan masyarakat di suatu negara, perlu adanya penolakan atau penerimaan masuknya budaya asing selagi itu masih sesuai dengan ajaran Islam,. Begitupun dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai seorang konselor harus peka dengan adanya keberagaman, karena dengan demikian akan membuat klien merasa diterima. Sesuai dengan ajaran Islam yang harus saling menghargai dan menghormati sehingga bisa mendapatkan tempat tertinggi yaitu berada di sisi Allah SWT.

H. Metode Penelitian

⁶³ Gus Dur, *Kajian Pribumisasi Islam*, Mozaic: Islam Nusantara, Vol. 4, No. 1, Hlm. 21.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 22

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih detail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.⁶⁵ Sedangkan metode penelitian pada dasarnya merupakan langkah yang dimiliki oleh peneliti yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi dan melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode kualitatif juga merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara yang mendalam dan langsung terjun ke lapangan sehingga mendapatkan data yang natural tanpa adanya rekayasa.⁶⁶ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.⁶⁷ Penelitian ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁶⁸ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencoba menggali lebih dalam tentang kemampuan manajemen konflik serta apa saja gaya-gaya manajemen konflik di

⁶⁵ Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), Hlm. 7.

⁶⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 28.

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 1-3.

⁶⁸ Sandu Siyoto Dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 27.

lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu sehingga dapat mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia.

Penelitian ini perlu dilakukan pendekatan secara psikologis agar mendapatkan data yang lebih mendalam dengan mengkaji masalah serta mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.⁶⁹ Perilaku seseorang yang nampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.⁷⁰ Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat mengetahui pengendalian manajemen di lembaga Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan yang memahami informasi objek penelitian baik dirinya sendiri ataupun orang lain yang memahami objek tersebut. Subjek tersebut diperlukan untuk dijadikan sebagai informan karena lebih menekankan pengefisienan waktu, durasi kerja dan memenuhi kriteria sebagai orang yang lebih tahu tentang pengendalian konflik.

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melakukan

⁶⁹ Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Hlm. 50

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Hlm. 76.

pertimbangan tertentu. Maka dari itu sebagai pertimbangan, perlu adanya kriteria subjek yang bisa menjadi acuan. Kriteria tersebut adalah:

- a. Sudah bekerja lebih dari dua tahun di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- b. Terlibat dalam pelaksanaan manajemen konflik yang dilaksanakan antara elemen yang berkaitan, baik itu Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu maupun lembaga dan universitas yang ada di Malaysia.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek yang penulis pilih yakni:

- 1) Mahyudin Al Mudra selaku pendiri sekaligus kepala Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
 - 2) Astrin Indriaswati selaku pengurus harian Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi pusat perhatian dan penelitian. Sebagai objek penelitian ini adalah gaya manajemen konflik di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Obsevasi

Nasution mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data dapat dikumpulkan berdasarkan fakta yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Marshall menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi penulis belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

- c. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik. Tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁷¹ Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Penelitian ini menggunakan *non participant observasi*, yakni pada observasi ini penulis tidak ikut serta dalam keterlibatan penanganan manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Proses observasi dilakukan penulis dengan mengunjungi lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dengan membawa catatan indikator yang akan diobservasi sesuai dengan pedoman pengambilan data observasi, kemudian bertemu dengan subjek penelitian agar dilakukan wawancara serta mengamati

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, Hlm. 238.

bangunan dan fasilitas yang ada. Observasi dilakukan pada setiap tanggal yang telah tercantum dalam skripsi ini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis ditemukan gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Dalam melakukan observasi penulis mendapatkan beberapa informasi seperti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan pencapaian-pencapaian yang telah didapatkan di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Observasi ini dilakukan sebanyak sepuluh kali.

Melalui observasi tersebut penulis memperoleh beberapa hasil mengenai bagaimana mengatasi manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik ini dilakukan jika penulis ingin mengetahui informasi secara mendalam. Dalam

wawancara biasanya dilakukan komunikasi verbal secara *face to face* namun bisa juga dilakukan melalui telepon.⁷²

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian tidak terstruktur, yaitu penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur dan sistematis, namun hanya dengan memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁷³ Artinya penulis ibarat pengemudi jawabam dari informan. Pertanyaan yang dilakukan berupa garis besar yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian terkait manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu..

Pada penelitian ini penulis berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu, permasalahan pada objek, gaya manajemen konflik yang digunakan dan informasi-informasi pendukung lainnya, sehingga penulis dapat menentukan secara pasti permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara dilakukan di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu sebanyak tiga kali sehingga penulis memperoleh beberapa data sesuai dengan fokus penelitian ini. Adapun beberapa data tersebut berkaitan dengan manajemen konflik dalam mengatasi

⁷²Ismail Nurdin Dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), Hlm. 178.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, Hlm. 421.

klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁴

Melalui dokumentasi data yang penulis dapat berupa foto beberapa kegiatan BKPBM, Foto benda dan alat musik Melayu, dokumen sejarah, dokumen struktur organisasi dan visi misi lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, selain itu data yang didapat adalah gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Pengambilan dokumenstasi dilakukan sebanyak lima kali dan alidiambil dari dokumentasi pribadi penulis serta arsip-arsip lembaga. Dokumentasi yang penulis peroleh dapat dilihat pada bagian lampiran.

⁷⁴ Iwan Fachrozi, Dkk, *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Olahraga*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang Tahun 2020, Hlm. 44.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi data adalah cara pengecekan dengan melakukan pemeriksaan ulang atau *chek and recheck*.⁷⁵ Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan dan menguji kredibilitas data. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.⁷⁶ Triangulasi terbagi menjadi tiga, sumber, teknik dan waktu. Antara lain sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang didapat dianalisis dan disimpulkan.
- b. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika ditemukan data yang berbeda maka

⁷⁵ Helaludin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Tahun 2019, Hlm. 22.

⁷⁶ Bachtiar Bahri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Hlm. 55

penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan dan memastikan data mana yang dianggap benar.

- c. Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang dilakukan sesuai dengan waktu atau situasi dan kondisi narasumber. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka akan dilakukan pengecekan berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, karena pengecekan data dilakukan kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik penelitian ini dilakukan dengan pengujian data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti data yang didapat dari subjek yang ada di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, salah satu gaya manajemen konflik yaitu kolaborasi akan dilakukan pengujian dengan pencocokan data yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kolaborasi. Bila temuan berbeda dengan data yang sudah didapat maka perlu didiskusikan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan keabsahan data. Cara melakukan penelitian ini yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Selain itu penulis juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Untuk memperoleh informasi yang akurat

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*,....., 2012 Hlm. 274

cara membandingkannya adalah mencocokkan data yang didapat dari informan satu dengan informan yang lain. Jika hasil tidak sesuai maka penulis akan melakukan wawancara kembali sampai data yang diteliti sesuai dan akurat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, pengumpulan data diperoleh dari Kepala dan pengurus harian lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dicek kebenarannya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun bukti data yang telah ditriangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman 108.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara pengorganisasian dan menjabarkan mana yang lebih penting, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Selama di lapangan peneliti melakukan analisis dengan Model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion* (kesimpulan).

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting, kemudian dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang direduksi dengan jelas akan memberikan kemudahan peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Reduksi data yang dipilih peneliti berdasarkan obyek penelitian seperti hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷⁸

Mereduksi data pada penelitian ini, peneliti melakukan penyusunan data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan dalam menganalisis gaya manajemen konflik dalam mengatasi kalim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu menyajikan data. Dalam penelitian ini data dapat disajikan melalui teks yang bersifat naratif berupa uraian singkat, bagan, grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Dalam prakteknya fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat di lapangan akan mengalami perkembangan data.⁷⁹

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 91-92.

⁷⁹ *Ibid*, Hlm. 95

Untuk itu peneliti harus selalu menguji data yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus. Bila pola yang ditemukan dan didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.⁸⁰ Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸¹

Penelitian ini melakukan penyajian data dengan menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan dan melakukan pengecekan apakah data berkembang atau tidak. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya peneliti bisa mengkategorikan gaya manajemen konflik di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu yang dapat mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia.

⁸⁰*Ibid*, Hlm. 96

⁸¹*Ibid*, Hlm. 97

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan akan bersifat sementara dan akan berubah menjadi kredibel bila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan juga merupakan deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁸²

Kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual interaktif, hipotesis atau teori.⁸³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸²Ibid., Hlm. 99

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, Hlm. 447.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam bab III, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia yang dilakukan di lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya tidak menerapkan semua gaya manajemen konflik, melainkan hanya dua gaya, yaitu kolaborasi (*Collaborating*) dan kompromi (*compromising*). Kolaborasi dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama antar negara Indonesia dan Malaysia seperti menerbitkan Kamus Komunikatif Nusantara (BKPB dengan University Putra Malaysia), menerbitkan Untaian Mutiara *Simtudduror* (BKPB dengan Yayasan Al-Jenderami), melakukan seminar nasional dan internasional di BKPB, menghadiri undangan seminar nasional dan internasional, muhibah budaya untuk mengumpulkan data Melayu dan Kemelayuan, dokumentasi, inventarisasi, mengoleksi, replikasi, reproduksi dan restorasi benda-benda seni budaya Melayu serta naskah-naskah sastra lama dan lain sebagainya. Sedangkan gaya kompromi dilakukan dengan cara berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan pihak lain seperti Malaysia, Thailand, Brunei dan Singapura, tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk mengendalikan ketersediaan dana serta dapat mencegah terjadinya konflik klaim budaya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, maka penulis bermaksud menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, setelah diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, peneliti mencatat saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan gaya manajemen konflik di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Untuk menjalankan kerjasama perlu adanya sarana yang memadai dan prasarana sebagai penunjang utama dalam suksesnya kegiatan. Namun, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu belum mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam hal ketersediaan dana. Oleh karena itu, lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu harus tetap mem-*follow up* proses permohonan kepada pemerintah agar terwujudnya diplomasi antar negara yang saling menguntungkan. Adapun saran untuk bang Mahyudin beserta staf agar bisa lebih semangat lagi dalam melakukan perubahan dan membumikan kebudayaan Melayu.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang akan menelaah terkait dengan gaya-gaya manajemen konflik dalam mengatasi klaim budaya Melayu antar negara khususnya Indonesia dan Malaysia diharapkan bisa melakukan penelitian yang lebih dalam, inovatif dan kreatif.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia serta nikmat-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Manajemen Konflik dalam Mengatasi Klaim Budaya Melayu Indonesia oleh Malaysia di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu” dengan baik, walaupun jauh dari kata sempurna. Sholawat beriring salam tidak lupa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW karena berkat perjuangan revolusi-tranformatif beliau sehingga kita bisa membawa apa yang kita imani dan yang kita amalkan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada pendiri sekaligus pimpinan Lembaga Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, pembimbing skripsi, dan orangtua yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, nasihat, membantu serta membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Melalui penulisan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya di bidang manajemen konflik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak kepada penulis dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, (Jakarta: Elex Media Kompurindo, 2014).
- Adhiputra, Anak Agung Anugrah, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, (2013).
- Aidah, Siti Nur, *Langkah Membangkitkan Generasi Muda Yang Berbudaya*, (Yogyakarta: Kbm Indonesia, 2020).
- Almudra, Mahyudin, *Tentang Balai Dan Kajian Pengembangan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009).
- Al-Qadri, Al-Hamid Jakfar, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2012).
- Anastasya, Ingrid, “Penyebab Pengklaiman Budaya Indonesia Oleh Negara Lain” Dalam [Http://Rannicsss.Blogspot.Com](http://Rannicsss.Blogspot.Com) Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2021.
- Anggito, Albi, Dan Setiawan, Johan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018).
- Anggraini, Diah Anastasia, “Manajemen Konflik Intrapersonal Dalam Bidang Akademik Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Indralaya Selatan”, Skripsi (Indralaya: Universitas Sriwijaya Indralaya, 2016).
- Arsip Lembaga Balai Kaian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM), Tahun 2017.
- Arsip Lembaga Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu (Bkpbm) Tahun 2017.
- Azra, Azyumardi *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Badrutamam, Emam, *Tafsir Al-Muyassar*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2014).
- Bahri, Bachtiar, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Surabaya.
- Barston, R.P, 1997, *Modern Diplomacy*, Pearson Education, England.

- Basri, A. Said Hasan, *Fenomena Antar Pelajar Dan Intervensinya*, Hisbah, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Tahun 2015.
- Budi, Hengki Irawan Setia, *Manajemen Konflik, Mengelola Marah Dan Stres Secara Bijak*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi Ke Empat*, (Jakarta: Gramedia, 2008).
- Dermawan, Andi, *Dialektika Islam Dan Multiculturalisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009).
- Diana, “*Pandangan Mahathir Terhadap Konsep Serumpun (Dalam Hubungan Serumpun Malaysia-Indonesia Selama Tahun 1981 Sampai Dengan Tahun 1996)*”, Skripsi Universitas Airlangga, (Tahun 2000).
- Dokumen Visi Riau 2020.
- Dur, Gus, *Kajian Pribumisasi Islam*, Mozaic: Islam Nusantara, Vol. 4, No. 1.
- Eksplorasi Volume XXIX, No. 1, Agustus Tahun 2016.
- Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Fachrozi, Iwan, Dkk, *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Olahraga*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Uiversitas Negeri Malang Tahun 2020.
- Fikha, Memela, “*Manajemen Konflik Rumah Tangga Dalam Mencegah Terjadinya Perceraian Pada Calon Pengantin Di Kua Gondokusuman Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016).
- Greetz, C., Abangan, *Santri Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), Hal. 34.
- Helaludin Dan Wijaya, Hengki, *Analisis Data Kualitatif*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Tahun 2019.
- Helmiati, *Islam Dalam Masyarakat Dan Politik Malaysia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2007).

[Http://Etnobudaya.Net/2009/07/24/Keragaman-Budayaindo/](http://Etnobudaya.Net/2009/07/24/Keragaman-Budayaindo/) Diakses Pada 29 Juli 2021 Pukul 11.27.

Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 5, No.1, 2014.

Jurnal Masyarakat Dan Budaya, Edisi Khusus, Tahun 2010.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Liliweri, Alo, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018).

Mahyudin Almudra, *Redefinisi Melayu*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2008).

Mahyudin Al-Mudra, *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*, (Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa, 2008).

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Mathar, Muhammad Qasim, *Fajar: Kolom Opini*, Sabtu 21 Agustus 2010.

Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Mcleod, John, *Pengantar Konseling Teori Dan Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Muliardi, Randi, “*Manajemen Konflik Di Upt Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*”, Skripsi (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2019).

Nasrudin, Endin, *Psikologi Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Natta, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

Nunung, Ai, *Buku Referensi Administrasi, Organisasi Dan Manajemen*, (Jawa Barat: Syntax Computama, 2020).

Nurdin, Ismail, Dan Hartati, Sri, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).

Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan.

- Powespoardojo, Soerjanto, *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993).
Provinsi Yogyakarta, <https://Infonusa.Wordpress.Com> Diakses Pada Tanggal 04 Maret 2021.
- Pudjiastiti, Puline, *Sosiologi Untuk Sma/Ma Kelas Xi*, (Jakarta: Grasindo, 2013).
- Purnimasari, *Pendiri Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Mahyudin Al-Mudra, Kalau Rubuh Kota Malaka, Papan Di Jawa Kami Tegakkan, Riau* Pos. 8 Agustus 2008.
- Purwadarminta, Wjs, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*.
Puspita, Weni, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).
- S, Alam, *Ekonomi*, (Jakarta: Esis, 2007).
- Samsuni, *12 Tahun Refleksi Perjalanan BKPBM (4 Juli 2003-4 Juli 2015)*, (Yogyakarta: ADICITA Karya Nusa, 2008).
- Seputra, Eka Agung, *Manajemen Dan Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 97.
- Setiawan, Ebta, Kbbi Daring, <http://Kbbi.Web.Id/> Diakses Pada 28 Juli 2021 Pukul 19.07.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan Pustaka, 1976).
- Shunas, Muhammad Ragil Arighi, *“Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mempertahankan Kebudayaan Nasional (Studi Kasus Klaim Budaya Indonesia Oleh Malaysia)”*, Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2018).
- Silviani, Irene, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).
- Siti Munawarah, Dkk, *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1999).
- Siyoto, Sandu Dan Sodik, Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015).

- Sosiohumanika: *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 6 (1) Mei 2013.
Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sutaryo Dkk, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan Dan Tertinggal* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Ugm, 2015).
- Thalib, Hambali, *Sanksi Pemidanaan Dalam Konflik Pertanahan*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Wahab, Abdul Jamil, *Manajemen Konflik Keagamaan*, (Jakarta: Elex Media Kompurindo, 2014).
- Wardani, Kusuma, Febrianti, Deby, *Ketegangan Hubungan Indonesia-Malaysia Akibat Isu Klaim Budaya Indonesia Oleh Malaysia Pada Tahun 2007-2012*, (Yogyakarta: Upn, 2015).
- Wawancara dengan Astrin Indriaswati, Staf Pelaksana Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Wawancara dengan Mahyudin Al Mudra selaku pendiri sekaligus kepala Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Wawancara Dengan Ridwan Usman, Ketua Lembaga Adat Melayu Riau 2016-2018 M Sekaligus Tokoh Melayu Riau Di Yogyakarta, Pada Tanggal 11 Maret 2021 Di Kediaman Ridwan Usman Perum TNI AD Jl. Kesatrian Gang Rambutan C20 Banguntapan Bantul Yogyakarta
- Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).
- Widyastuti, Ana, Dkk, *Manaj Emen Konflik Berbasis Sekolah*, (Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Winardi, *Manajemen Konflk*, (Bandung: Mandar Maju, 1994).
- Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).
- Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba, 2010).

Yusuf Inawan Alhaq, “*Manajemen Konflik Di Rumah Sakit Islam (Rsi) Purwokerto Tahun 2017-2018*”, Skripsi (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2018).

Zazin, Nur, *Kepemimpinan Dan Manajemen Konflik*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2010).

Zendrif M. F, *Realitas Dan Metode Penelitian Social Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: Uin Malang Press, 2006).

